

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karya Sastra

Menurut A. Teeuw (Sehandi, 2018:4) “Bahwa karya sastra ialah segala yang tertulis, pemakaian bahasa tulis, walaupun tidak semuanya tertulis”. Lalu menurut Swingewood karya sastra ialah dokumen sosial budaya yang dipakai melihat kejadian di masyarakat”. Itulah sebab seringkali dalam sebuah karya sastra memperlihatkan bagaimana suatu fenomena terjadi dan menjadi suatu referensi dalam menciptakan suatu karya yang inspirasinya sendiri berasal dari fenomena di masyarakat.

Selanjutnya menurut Burhanuddin karya sastra ialah ekspresi pengalaman serta perasaan maupun ide dari seseorang menjadi gambaran nyata yang memperlihatkan keindahan bahasa. Karenanya, sastra seringkali menjadi gambaran penulis dalam menciptakan karya sastra dan idenya pun juga didasarkan kejadian masyarakat. Hal menarik dari lahirnya sebuah karya sastra adalah bagaimana penulis karya sastra mampu menjadikan pengalaman menjadi sebuah karya sastra yang menarik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil kreativitas dalam bentuk tulisan atau kata-kata, seperti puisi, novel, cerpen, drama, dan sebagainya.

2. Bentuk-bentuk Karya Sastra

Menurut Nurgiyantoro (2010:2) karya sastra terbagi atas dua, yaitu:

1. Karya sastra fiksi

Karya sastra fiksi adalah suatu karangan yang berupa fantasi dan juga rekapan karena karangan fiksi bersifat naratif tidak benar-benar terjadi, dalam karangan tersebut bukanlah kejadian yang sebenarnya terjadi, melainkan hanya bentuk angan-angan dari pengarang. Jenis-jenis karya sastra fiksi terbagi atas tiga yaitu:

a. Prosa

Prosa adalah gabungan pikiran bersama perasaan (Gasong dalam Berung 2019:8) secara umum bentuk prosa ialah:

- 1) Cerpen, ialah kisah konflik parah tokoh tapi tidak mengakibatkan perubahan jalan hidup atau nasib tokoh utama, cerpen pendek.
- 2) Roman, ialah cerita yang tertulis dalam bentuk prosa, melukiskan atau menceritakan kehidupan yang diceritakan mulai dari kecil, dewasa dan akhirnya meninggal dunia.
- 3) Novel, ialah kisah konflik parah tokoh yang mengakibatkan berubahnya jalan hidup tokoh utamanya.

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa panjang yang mengisahkan cerita fiktif tentang kehidupan dan pengalaman manusia. Novel memiliki struktur yang lebih kompleks, dengan

pengembangan karakter yang mendalam, alur cerita yang berlapis, dan tema-tema yang luas.

b. Puisi

Menurut Aminuddin, Puisi sendiri cenderung bersifat ringkas dan biasanya berisi ungkapan isi hati mencurahkan sebuah gagasan renungan dan imajinasi yang luas.

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani, *Poema* diartikan “membuat” serta *poesis* diartikan “pembuatan” serta bahasa Inggris ialah *poem* atau *poetry*. Puisi dimengerti “membuat” serta “pembuat” sebab melaluinya bias tercipta dunia tersendiri dengan pesan tertentu berupa fisik serta batin.

c. Drama

Drama menurut Mustafa menjelaskan bahwa “drama adalah sastra yang dibuat tertulis serta sengaja disampaikan melalui panggung hiburan untuk dipertontonkan. Hakekat drama ialah berkembangnya karakter serta situasi yang disampaikan pemainnya melalui bahasa serta aksinya.

2. Karya sastra nonfiksi

Karya sastra nonfiksi adalah suatu bentuk karya dalam kesastraan yang ditulis berdasarkan kejadian yang sebenarnya dan terbukti memiliki sejarah serta terbukti melalui penelitian yang dilakukan.

Jenis-jenis karya sastra nonfiksi terbagi atas 4 yaitu:

a. Autobiografi

Menurut Erianto dalam bukunya “Analisis Jaringan Komunikasi” (2014), autobiografi adalah catatan tentang kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang tersebut sendiri, sehingga bersifat subjektif..

b. Esai

Menurut H.B. Jassin, seorang tokoh penting dalam sastra, menjelaskan bahwa esai adalah tulisan yang membahas berbagai topik tanpa disusun secara sistematis, melainkan mengikuti berbagai jalur pemikiran. Sementara itu, menurut Soetomo, esai adalah karangan pendek yang membahas dan mengeksplorasi suatu masalah yang menarik, di mana pengarang menyajikan pendapat, pemikiran, dan perspektifnya mengenai isu tersebut.

Menurut Rahadi, esai adalah tulisan yang berisi pendapat seseorang mengenai suatu masalah, ditinjau secara subjektif dari berbagai aspek atau bidang kehidupan.

c. Kritik sastra

Menurut Abrams dalam "pengkajian sastra" (2005:57), kritik sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang perumusan, klasifikasi, penerangan, dan penilaian karya sastra. Menurut Rene Wellek dan Austin Warre, studi sastra (ilmu sastra) terdiri dari tiga bidang: teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Ketiga bidang ini saling terkait dan berhubungan satu sama lain.

Menurut H.B. Jassin mengatakan kritik kesastraan adalah pertimbangan tentang baik dan buruknya karya sastra, disertai dengan alasan tentang isi dan bentuknya.

Menurut Suratno, (2010:15), kritik sastra adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk menentukan nilai suatu karya sastra dengan cara memberikan pujian, menjelaskan kesalahan, mempertimbangkan pemahaman deskriptif, mendefinisikan, mengklasifikasikan, menguraikan, serta menganalisis dan menilai sastra secara sistematis dan terstruktur menggunakan metode tertentu..

d. Biografi

Istiqomah (2015) menjelaskan bahwa biografi adalah "riwayat hidup seseorang yang disajikan melalui tulisan." Dia juga menyebutkan bahwa penulis berperan sebagai pihak ketiga dalam pembuatan biografi. Penulis memiliki hak cipta atas karya tersebut, sementara karakter yang digambarkan berfungsi sebagai narasumber.

Menurut KBBI, biografi adalah kumpulan kisah nyata mengenai kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain. Dengan demikian, biografi dapat dianggap sebagai tulisan yang memuat riwayat hidup seseorang.

3. Unsur-unsur Yang Membangun Karya Sastra

a. Unsur Intrinsik

Dalam karya sastra terdapat suatu bagian-bagian yang bisa membangun. Termasuk dalam unsur intrinsik karya sastra adalah tema, plot atau alur, tokoh, latar, perspektif, gaya bahasa, dan amanat. Komponen inilah yang membuat karya sastra dianggap sebagai karya sastra. Menurut Wahid (2004), kombinasi unsur inilah yang menjadikan sebuah novel.

1) Tema

Menurut Stanton dan Keney (Nurgiyantoro, 2005:67), tema adalah makna yang terdapat dalam sebuah cerita. Tema dapat mencakup dua jenis makna: makna utama dari novel (tema pokok) dan makna khusus. Ide dasar dalam sebuah cerita berfungsi sebagai landasan bagi penggambaran tokoh-tokoh oleh pengarang.

Makna cerita atau dasar cerita adalah definisi tema yang paling sederhana. Tema merupakan makna keseluruhan dari sebuah cerita yang tersembunyi di balik narasi yang mendukungnya. Tema pada dasarnya adalah ide atau gagasan utama dalam karya sastra. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2012:70), tema adalah makna cerita yang menjelaskan sebagian besar unsur-unsurnya dengan cara yang sederhana.

2) Alur/Plot

Menurut Aminuddin (2009), alur dalam karya imajinatif adalah rangkaian cerita yang terbentuk dari peristiwa-peristiwa yang berulang, membentuk sebuah narasi yang disajikan melalui

karakter-karakter. Klarer mendefinisikan alur sebagai interaksi logis dari berbagai komponen tematik dalam teks yang menyebabkan perubahan dari situasi awal yang digambarkan pada permulaan cerita. Sementara itu, Nurgiyantoro (2018) menyebutkan bahwa alur terdiri dari tiga tahap: awal, tengah, dan akhir.

3) Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2018), penokohan merujuk pada kehadiran tokoh dalam sebuah cerita atau drama imajinatif, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang memungkinkan pembaca untuk menginterpretasikan kualitas diri tokoh melalui perkataan dan tindakan mereka. Sementara itu, Hitahaeon (2017) menjelaskan bahwa penokohan adalah penggambaran tokoh cerita yang menarik perhatian, baik melalui deskripsi fisiknya maupun karakter yang diperankannya.

4) Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018), latar berfungsi sebagai dasar untuk memahami lokasi, hubungan waktu, dan konteks sosial di mana peristiwa dalam cerita terjadi. Nurgiyantoro (2018) membagi latar menjadi tiga komponen utama: tempat, waktu, dan sosial, yang saling berhubungan.

5) Gaya Bahasa

Bahasa merupakan medium melalui mana karya sastra disampaikan. Menurut Fowler, penggunaan bahasa oleh pengarang selalu mempengaruhi struktur fiksi dan segala hal yang dikomunikasikan dalam karya tersebut.

Menurut Goris (dalam Nurgiyantoro, 2018), gaya bahasa diklasifikasikan berdasarkan makna langsungnya menjadi dua kategori. Gaya retorik adalah gaya bahasa di mana makna harus ditafsirkan sesuai dengan makna awalnya. Sebaliknya, gaya kiasan adalah gaya bahasa di mana makna tidak dapat ditafsirkan berdasarkan kata-kata yang menyusunnya. Bahasa dan sastra berfungsi sebagai alat komunikasi, dengan gaya bahasa digunakan dalam karya sastra sesuai dengan bahasa yang umum dan kemampuan pengarang, serta disesuaikan dengan jenis karya yang dibuat.

6) Amanat

Amanat adalah pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui cerita, karakter, atau tema dalam karya sastra. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2018) menjelaskan bahwa amanat dalam karya sastra berfungsi sebagai nasihat yang terkait dengan nilai moral tertentu, yang dapat diterjemahkan melalui alur cerita.

Menurut KBBI, amanat adalah pesan atau nasihat yang disampaikan oleh pembicara atau penulis untuk dipahami dan diterima oleh pendengar atau pembaca.

4. **Pengertian Naratologi**

"Naratologi" berasal dari kata Latin "naratio" yang berarti cerita atau kisah, dan "logos" yang berarti ilmu. Naratologi, bersama dengan teori wacana naratif, merujuk pada kumpulan ide mengenai struktur dan penceritaan sebuah kisah. Dalam naratologi, analogi linguistik seperti model sintaksis digunakan untuk menentukan hubungan antara subjek, predikat, dan objek dalam cerita (Hidayat, 2007:72).

Sebenarnya, naratologi adalah cabang semiotik yang diterapkan dalam analisis cerita atau wacana non-literer. Semiotik cerita ini digunakan dalam analisis sastra dan awalnya dipengaruhi oleh analisis struktural yang digunakan untuk mempelajari mitos atau cerita rakyat (Susanto, 2012:109).

Menurut Pradopo (Rahmah, 2007:22), salah satu konsep dasar dalam naratologi yang membedakannya dari teori strukturalisme adalah pandangan bahwa karya sastra merupakan struktur otonom yang harus dipahami sebagai kesatuan utuh dari unsur-unsur yang saling terkait. Untuk memahami karya sastra dengan benar, kita perlu fokus pada strukturnya sendiri dan menghindari pertimbangan latar belakang sejarah, motivasi

penulis, serta dampaknya terhadap pembaca. Naratologi adalah teori dan metode untuk menganalisis struktur penceritaan dalam teks sastra. Dengan demikian, naratologi menyediakan teknik untuk memahami struktur dalam sebuah novel dan memberikan istilah-istilah yang diperlukan (Genette, 1980:7).

Buku "*Naratology: Introduction to the Theory of Narrative*", menjelaskan bahwa naratologi adalah teori yang mengkaji teks naratif (Bal, 1985:3). Teori adalah kumpulan pernyataan sistematis mengenai aspek tertentu dari realitas. Dalam naratologi, teori ini bertujuan untuk merumuskan atribut yang mendefinisikan teks naratif. Tantangan utama dalam mengembangkan teori ini adalah menentukan batasan yang jelas untuk apa yang dianggap sebagai teks naratif, karena meskipun ada pemahaman umum tentang teks naratif, menentukan apakah suatu teks termasuk narasi tetap sulit.

Jika fitur yang dibutuhkan telah dijelaskan dengan baik, fitur yang sama akan menjadi titik awal tahap teks berikutnya: letak deskripsi dibangun di setiap teks cerita. Setelah ini selesai, seseorang memiliki deskripsi sistem cerita. Dengan menggunakan deskripsi ini, seseorang dapat memeriksa variasi yang mungkin terjadi ketika sistem cerita ini diwujudkan dalam teks cerita. Hal ini mengandalkan langkah terakhir yang tidak terbatas, sehingga teks narasi dapat digambarkan dengan menggunakan jumlah konsep

yang tidak terbatas yang termasuk dalam sistem narasi (Bal, 1985:3).

Teks tidak hanya mencakup cerita dalam arti sempit. Dalam teks naratif, ada elemen yang mungkin tidak langsung terkait dengan peristiwa, seperti pendapat pribadi, informasi tentang narator, deskripsi tempat atau wajah, dan lainnya. Karena itu, penting untuk menganalisis teks untuk mengidentifikasi apakah ia bersifat naratif, deskriptif, atau argumentatif.

Masih ada pertanyaan mengenai bagaimana semua ini diceritakan. Gaya yang digunakan oleh aktor dan narator sering kali berbeda. Pembagian yang ketat menjadi tiga bagian, yang didasarkan pada tiga lapisan berbeda, mungkin diperlukan secara terpisah dalam berbagai tahap penelitian (Bal, 1985:8).

Menurut Bal (2009), naratologi mencakup teori-teori tentang narasi, teks naratif, gambar, kata-kata khusus, dan peristiwa—semua merupakan artefak budaya yang menceritakan sebuah cerita. Teori ini berfungsi untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi narasi.

Teori adalah kumpulan pernyataan umum yang sistematis mengenai aspek tertentu dari realitas atau korpus. Dalam naratologi, teori ini bertujuan untuk mendefinisikan berbagai jenis "teks naratif". Pernyataan dalam teori ini dibuat untuk berbagai tujuan dan melayani berbagai fungsi. Meskipun umumnya ada

pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan teks naratif, kadang-kadang sulit untuk menentukan apakah suatu teks sepenuhnya atau sebagian harus dianggap sebagai narasi. Namun, batasan ini bukanlah inti dari teori, melainkan merupakan alat untuk mempermudah analisis (Bal, 2009:24).

Sebaliknya, jika atribut dapat dijelaskan dan bersifat sementara, atribut tersebut dapat menjadi dasar untuk langkah berikutnya dalam proses analisis, yaitu penjelasan tentang bagaimana setiap teks cerita dibangun. Setelah tahap ini selesai, kita akan memiliki deskripsi sistem naratif. Berdasarkan deskripsi tersebut, kita kemudian dapat menyelidiki perubahan yang mungkin terjadi ketika sistem naratif diterapkan pada teks naratif (Bal, 2009:24).

5. Pengertian Fabula

Fabula adalah sebuah istilah yang biasa digunakan dalam bidang sastra dan teori naratif untuk merujuk kepada alur cerita atau plot suatu karya. Dalam konteks teori sastra, fabula merujuk kepada urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita, tanpa memperhatikan cara cerita tersebut disampaikan kepada pembaca. Jadi, bisa dikatakan fabula adalah dasar cerita yang mencakup apa yang terjadi secara kronologis, termasuk karakter, konflik, dan resolusi.

Fabula adalah penggambaran rangkaian kejadian dalam tatanan yang urut. Di lain pihak, sjuzet adalah plot atau struktur naratif, yaitu cara penyajian sebuah teks sastra. Fabula adalah bahan bagi penyusunan sjuzet (Nurgiyantoro, 2013). Fabula yang mengacu pada urutan kronologi waktu dapat dikatakan sebagai bahan mentah sedangkan sjuzet adalah hasil akhir pemodifikasian pengarang. Sjuzet pada dasarnya merupakan defamilirisasi atau pemodifikasian dari fakta yang merupakan landasan fabula (Saleh, 2014).

Fabula, dipahami sebagai materi atau isi yang digarap menjadi sebuah cerita, telah didefinisikan sebagai rangkaian peristiwa. Fabula dari Sebagian besar teks naratif menampilkan beberapa bentuk homologi, baik dengan struktur kalimat maupun dengan “kehidupan nyata”. Akibatnya, Sebagian besar fabula dapat dikatakan dibangun sesuai dengan tuntutan logika manusia atas peristiwa, asalkan konsep ini tidak terlalu dipahami secara sempit. Titik tolak ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dapat dikatakan tentang struktur fabula juga berkaitan dengan fakta-fakta ekstra-ekstra sampai taraf tertentu. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dikatakan Bal dalam bukunya juga harus dapat diterapkan pada rangkaian tindakan manusia lainnya yang terkait serta elemen-elemen dalam film, teater, laporan berita, dan peristiwa sosial dan individu di dunia. Ini membantu untuk diingat bahwa

teori elemen, bahkan lebih umum daripada aspek, membuat segmen realitas yang dapat dideskripsikan lebih luas daripada teks naratif saja (Bal, 2017:184).

Elemen dapat dipahami tidak hanya sebagai aktor, yang kurang lebih stabil di Sebagian besar fabula. Tetapi juga sebagai lokasi dan peristiwa. Proses adalah perubahan yang terjadi di, dengan, melalui, dan di antara objek dengan kata lain, peristiwa. Kedua jenis elemen – objek dan proses – sangat diperlukan untuk konstruksi fabula. Mereka tidak dapat beroperasi tanpa satu sama lain. Untuk alasan dan cara yang akan menjadi jelas, Bal mempertahankan pendekatan strukturalis (Bal, 2017:185).

Menurut Bal & Boheemen (2009), peristiwa, lokasi, dan aktor adalah komponen utama dalam sebuah cerita. Ketiga elemen ini berkontribusi membentuk alur cerita. Selanjutnya dalam pengembangan fabula yang dikemukakan oleh Mieke Bal pada tahun 2017 fabula (elemen) menjadi tiga yaitu aktor, peristiwa dan lokasi.

a. Aktor

Dalam mendefinisikan konsep peristiwa, teori ini menggunakan istilah aktor. Dalam pemilihan peristiwa dan pembentukan urutan, aktor selalu menjadi elemen penting. Jadi, berikut ini, aktor akan dianggap dalam kaitannya dengan urutan peristiwa yang mereka sebabkan atau alami (Bal, 2017:195).

Untuk mulai menganalisis ini, pertama-tama ada baiknya untuk memilih aktor mana yang harus dipertimbangkan dan mana yang tidak perlu. Di beberapa fabula ada aktor yang tidak memiliki bagian fungsional dalam struktur fabula itu karena mereka tidak menyebabkan atau menjalani peristiwa fungsional. Aktor jenis ini mungkin tidak dipertimbangkan. Pengabaian awal seorang aktor tidak berarti bahwa aktor ini tidak memiliki signifikansi. Ini hanya berarti bahwa itu tidak merupakan bagian dari kategori fungsional dan oleh karena itu tidak perlu dipertimbangkan (Bal, 2017:195).

Bal kemudian juga menambahkan subjek dan objek dalam aktor. Hubungan pertama dan terpenting adalah antara aktor yang mengejar suatu tujuan dan tujuan itu sendiri. Hubungan tersebut dapat dibandingkan dengan hubungan antara subjek dan objek langsung dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, dua kelas aktor pertama yang harus dibedakan adalah subjek dan objek: aktor x bercita-cita menuju tujuan y; x adalah subjek-aktan, y adalah objek-aktan. Misalnya, dalam kisah cinta yang khas, slot dapat diisi sebagai berikut: John – ingin menikah – Mary. John adalah subjek, Mary objek, dan unsur niat fabula mengambil bentuk keinginan untuk menikah (Bal, 2017:197).

Aktor adalah agen yang melakukan tindakan. Mereka belum tentu manusia. Untuk bertindak didefinisikan disini sebagai menyebabkan atau mengalami suatu peristiwa (Bal, 2009:26).

Selain Bal, ada beberapa pandangan mengenai aktor Dalam karya sastra, aktor atau tokoh sering memainkan peran penting dalam cerita. Menurut Sara Mills (2007) dalam analisis wacana kritis, peristiwa yang dilakukan oleh aktor dapat membantu dalam mengklasifikasikan peran mereka dalam cerita atau wacana. Posisi subjek dalam cerita dinilai dari seberapa sering seorang aktor menampilkan dirinya atau gagasannya. Aktor yang berperan sebagai pencerita sering disebut subjek, sedangkan objek adalah peran yang dianggap sebagai objek dalam narasi. Posisi aktor juga dapat mencerminkan kekuatan dalam wacana, sehingga analisis wacana menjadi aspek penting.

Salah satu elemen penting dalam karya sastra adalah tokoh. Penulis dapat menghidupkan cerita dengan menciptakan karakter yang sesuai dengan imajinasi mereka. Karakter-karakter ini menjadi menarik karena mereka menggambarkan pelaku manusia yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terasa hidup dan relevan dengan realitas sosial (Setiawan, 2019).

Dalam karya sastra, karakter yang terlibat dalam cerita disebut aktor. Mereka tidak hanya mengisi peran dalam cerita, tetapi juga memberi kehidupan pada cerita tersebut. Aktor memainkan berbagai peran, mulai dari karakter utama yang menarik perhatian pembaca dengan konflik internal dan eksternal, hingga karakter pendukung yang memberikan warna dan

mendukung alur cerita. Contohnya, dalam novel Jane Austen "*Pride and Prejudice*," Elizabeth Bennet adalah karakter utama, seorang wanita cerdas dan berani yang menghadapi harapan sosial serta perasaan cinta yang rumit di zamannya. Dia berada di pusat cerita, menghadapi berbagai tantangan, dan mempengaruhi alur cerita melalui pilihan dan tindakannya. Namun, bukan hanya karakter utama yang berperan penting dalam karya sastra. Karakter tambahan, seperti Mr. Darcy dan Jane Bennet, juga memainkan peran krusial dalam membentuk plot dan menambah dimensi pada cerita. Kadang-kadang, karakter sampingan memiliki peran yang sama pentingnya dengan tokoh utama dalam mengarahkan jalannya cerita.

Dalam karya sastra, aktor tidak digambarkan sebagai karakter statis, melainkan mengalami perubahan seiring perkembangan cerita. Perubahan ini bisa terjadi karena perubahan perspektif mereka tentang kehidupan, perkembangan emosional, atau pengungkapan rahasia yang mempengaruhi alur cerita secara keseluruhan. Dengan demikian, aktor memainkan peran penting dalam memberikan kehidupan pada cerita, serta menambah kompleksitas, kedalaman, dan daya tarik yang mengundang pembaca untuk terlibat dalam dunia yang diciptakan oleh penulis.

b. Peristiwa

Menurut Bal (Mangera, 2024:197) “Peristiwa didefinisikan sebagai perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam urutan waktu tertentu.” Peristiwa adalah kejadian atau rangkaian kejadian yang terjadi dalam alur cerita. Peristiwa ini membentuk plot dan mempengaruhi perkembangan karakter. Peristiwa bisa berupa tindakan, konflik, atau interaksi antara karakter yang mendorong cerita maju dan menciptakan ketegangan atau resolusi dalam narasi. Biasanya, peristiwa ini dibagi menjadi beberapa bagian seperti pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Peristiwa sebagai transisi dari satu keadaan ke keadaan lain, yang disebabkan atau di alami oleh aktor. Kata “transisi” menekankan bahwa suatu peristiwa adalah suatu proses, suatu perubahan. Mencoba menetapkan kalimat mana dalam teks yang mewakili suatu peristiwa adalah awal dari analisis fabula. Ini tampak sebagai upaya teknis yang kering, tetapi ini sudah merupakan langkah interpretative (Bal, 2017:178).

c. Lokasi

Lokasi adalah tempat terjadinya suatu peristiwa dalam karya sastra. Pada umumnya disebut latar yaitu konteks tempat, waktu, dan kondisi sosial dimana cerita berlangsung. Jika berpikir spasial memang merupakan kecenderungan umum manusia, maka tidak mengherankan jika elemen spasial berperan penting dalam fabula. Misalnya, dimungkinkan untuk membuat catatan tentang

tempat setiap fabula dan kemudian melihat apakah ada hubungan antara jenis peristiwa, identitas pelaku, dan lokasi. Pembagian lokasi menjadi kelompok-kelompok adalah sarana untuk mendapatkan wawasan tentang hubungan antar elemen (Bal, 2017:214).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Suatu penelitian perlu dicantumkan hasil yang relevan untuk menghindari plagiat, maka dari itu penelitian yang relevan ialah sebagai berikut:

Pertama, Gia Lianni Putri, Sigit Kurniawan, Pitri Haryanti pada tahun 2018 dengan judul penelitian *Analisis Kesejajaran Fabula dan Sjudzet dalam Alur Novel Ankoku Jhosi Karya Akiyoshi Rikako*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti fabula. Adapun perbedaan kedua penelitian tersebut adalah penelitian ini mengkaji fabula dalam novel Ayah Malaikat yang Terlupakan dengan menggunakan kajian naratologi Mieke Bal sedangkan penelitian Gia Lianni Putri, Sigit Kurniawan, Pitri Haryanti menggunakan pendekatan strukturalisme.

Kedua, Nengsilianti, Suarni Syam Saguni pada tahun 2022 dengan judul penelitian *Tipe Fokalisasi dalam Novel Trilogi Soerkam Karya Sapardi Djoko Damono*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian naratologi Mieke Bal. Adapun perbedaan yaitu penelitian ini hanya mengkaji bagian kecil dari fabula yaitu peristiwa dan

aktor dalam novel *Ayah Malaikat yang Terlupakan* sebagaimana yang ditulis oleh Mieke Bal. Sedangkan dalam penelitian Nengsilianti, Suarni Syam Saguni mengkaji bentuk focalisasi internal dan focalisasi eksternal menggunakan teori naratologi Mieke Bal.

Ketiga, Suhartini Lestari, Nengsilianti, Suarni Syam Saguni pada tahun 2022 dengan judul *Narator dan Fokalisator dalam Cerita Rakyat Bugis Meong Palo Karellae: Kajian Strukturalisme Mieke Bal*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan kajian naratologi Mieke Bal dan Adapun persamaan lainnya yaitu mengkaji fabula. Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian ini hanya mengkaji bagian kecil dari fabula yaitu peristiwa dan aktor sedangkan penelitian Suhartini Lestari, Nengsilianti, dan Suarni Syam Saguni mengkaji narrator, fokalisator, dan fabula.

Keempat, Alda Azizah, Abdul Muntaqim Al Anshory pada tahun 2023 dengan judul *Tipe Narator dalam Novel Kami Bukan Generasi Bacot Karya J.S. Khairen (Kajian Naratologi Mieke Bal)*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di angkat oleh Alda Azizah dan Abdul Muntaqim Al Anshory pada tahun 2023 adalah sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan naratologi Mieke Bal. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini hanya mengkaji bagian kecil dari fabula yaitu aktor sedangkan penelitian yang di angkat oleh Alda Azizah dan Abdul Muntaqim Al Anshory mengkaji narator internal dan narator eksternal dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S. Khairen.

Kelima, Wei Wangyan pada tahun 2022 dengan judul *Rekonstruksi Tokoh Nuwa dalam Cerpen Menambal Langit (1922) Karya Lu Xun*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di angkat oleh Wei Wangyan yaitu juga mengkaji aktor menggunakan konsep fabula oleh Mieke Bal. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Wei Wangyan meskipun juga mengkaji aktor menggunakan konsep fabula tetapi Wei Wangyan dalam penelitiannya juga mengkaji adaptasi mitos dengan menggunakan teori adaptasi Linda Hutcheon, Wei Wangyan mengkaji cerpen sedangkan penelitian ini adalah novel.